

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Chaer (2010:15) menyatakan “Bahasa itu digunakan oleh para penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan”.

Ilmu bahasa mempunyai banyak cabang, salah satu cabang dari ilmu bahasa tersebut adalah pragmatik. Menurut Parker (Wijana: 1996: 2) “*Pragmatics is study how language is used to communicate*”. Maksudnya pragmatik adalah ilmu bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik tidak hanya terfokus pada penggunaan bahasa, tetapi pragmatik juga menyelidiki tuturan dan konteks yang ada dalam kegiatan berkomunikasi tersebut. Tuturan dapat diartikan sebagai rentetan peristiwa yang dirangkai dalam situasi tertentu. Wijana (1996:11) menyatakan bahwa “Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur”.

Agar terjalin komunikasi yang baik maka petutur dan mitra tutur harus memperhatikan sopan santun dalam berkomunikasi. Keraf (Pamungkas, 2012:149) menyatakan “Sopan santun yang dimaksud adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara”. Kesantunan

berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antar penutur dan mitra tutur dengan cara menghormati orang yang diajak berbicara.

Pada dasarnya prinsip kesantunan berbahasa tersebut merupakan kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial dan psikologi, serta membuat penutur dan mitra tutur saling mengerti satu sama lain. Misalnya jika mitra tutur mendapat kesuksesan maka penutur harus memberi ucapan selamat, tapi jika mitra tutur sedang mendapat kesusahan maka penutur layak mengutarakan belasungkawa, dengan demikian mitra tutur akan lebih merasa dihargai dan lebih dihormati. Jika prinsip kesantunan tersebut diabaikan maka akan menimbulkan konflik antar penutur dan mitra tutur karena pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Oleh sebab itu setiap individu hendaknya dapat menjaga prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Tindak tutur merupakan peristiwa komunikasi yang mengandung maksud dan tujuan tertentu serta menimbulkan pengaruh kepada mitra tutur. Searle (Nadar, 2013:12) berpendapat bahwa “Unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain”. Meskipun tindak tutur merupakan unsur terkecil namun memiliki pengaruh besar karena jika salah meninandakkan tuturan maka maksud yang diterima lawan tutur akan berbeda.

Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tuturan untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tuturnya. Tuturan yang

disampaikan mempunyai maksud, agar apa yang disampaikan penutur bisa di direspon oleh mitra tuturnya. Seperti dalam sebuah percakapan tanya jawab dalam kehidupan sehari-hari. Seorang penutur mengharapkan jawaban dari pertanyaan yang dituturkan. Menurut Pamungkas (2012:217) “Tuturan sebagai bentuk tindakan dan kegiatan tindak tutur. Dalam pragmatik ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan, yaitu kegiatan tindak ujar”.

Manusia dapat mengekspresikan tuturannya dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam bentuk lisan manusia dapat mengemukakan pesan yang ingin disampaikan secara langsung kepada mitra tutur, sedangkan dalam bentuk tulisan biasanya berupa dialog atau percakapan yang terdapat dalam novel, komik, majalah, dan sebagainya. Salah bentuk tuturan lisan adalah tanya jawab dalam suatu diskusi. Tuturan lisan yang sering ditemui pada suatu diskusi adalah tuturan interogatif.

Menurut Nadar (2013:72) “Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang”. Kalimat interogatif sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari karena kalimat interogatif berguna untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain. Seorang penutur yang menggunakan kalimat interogatif mengharapkan adanya jawaban dari si mitra tutur agar si penutur mendapatkan informasi atau reaksi dari pertanyaannya tersebut.

Finoza (2008:143) menyatakan sebagai berikut,

“Kalimat tanya (interogatif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur/penulis untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi akhir naik, dan pada bahasa tulis kalimatnya diakhiri dengan tanda tanya. Selain hadirnya tanda tanya, dalam kalimat tanya sering pula hadir kata tanya seperti: *apa(kah)*, *bagaimana*, *di mana*, *siapa*, dan *yang mana*”.

Menurut Rahardi (2005:77) “Di dalam Bahasa Indonesia, terdapat paling tidak lima macam cara mewujudkan tuturan interogatif. Kelima macam cara itu dapat disebutkan satu persatu sebagai berikut: (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata tanya, (3) dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, (4) dengan mengubah intonasi kalimat, (5) dengan menggunakan kata tanya tertentu”.

Contoh tuturan interogatif:

Menurut Nadar (2013:72--73) dalam bahasa Indonesia ada lima cara untuk membentuk kalimat tanya yaitu:

- (1) Dengan menambah kata “apa” atau “apakah” misalnya “Apa dia mahasiswa UGM?”;
- (2) Dengan membalik urutan kata, misalnya “Sedang sakitkah ibunya?” yang berasal dari kalimat berita “Ibunya sedang sakit”;
- (3) Dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, misalnya “Para mahasiswa tidak setuju, bukan?” yang berasal dari kalimat berita “Para mahasiswa tidak setuju”;
- (4) Dengan mengubah intonasi kalimat. Dalam hal ini kalimatnya tetap berita, namun intonasinya dibuat naik; dan
- (5) Dengan memakai kata tanya seperti “siapa”, “kapan”, “mengapa”, “apa”, dan sebagainya, misalnya “Siapa yang datang tadi?”, “Kapan paman datang ke Yogya?”, “Mengapa dia datang lagi?”, “Apa yang dijual orang tadi”, “Bagaimana dia bisa memperoleh nilai A?”.



Contoh tuturan interogatif dalam acara Debat:

Moderator:“...kehadiran pak Fahri disana kapasitasnya apa ?” (1). Sebagai pimpinan DPR atau sebagai pribadi?” (2)

Tuturan interogatif ini yang penulis jadikan bahan penelitian mengenai prinsip kesantunan tuturan interogatif. Berdasarkan hal itu ada sebuah fenomena yang dapat penulis lihat dari debat yaitu terjadinya tanya jawab antara pembawa acara dengan narasumber maupun antar sesama narasumber. Dalam mengajukan pertanyaan tersebut, kalimat yang digunakan tentulah kalimat interogatif. Tema yang penulis pilih dari acara *Debat* tersebut adalah “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” yang tayang pada Senin, 11 Januari 2016.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif pada Acara Debat Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti di Tv One” yang penulis unduh dari *youtube* pada tanggal 12 Juni 2016. Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut karena setelah penulis amati, di dalam acara *Debat* tersebut pembawa acara dan narasumber sering menggunakan tuturan interogatif. Selain itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut karena pembawa acara televisi biasanya adalah orang yang berpengalaman di bidangnya, kemudian narasumber yang diundang pada acara *Debat* merupakan orang yang berada di lingkungan pemerintahan Republik Indonesia yang umumnya merupakan sosok yang dikenal masyarakat. Oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan kalimat yang santun dalam bertutur karena pada dasarnya prinsip kesantunan

berbahasa merupakan kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial dan psikologi, serta membuat penutur dan mitra tutur saling mengerti satu sama lain. Kesantunan berbahasa dapat juga dilihat dari tuturan interogatif yang digunakan oleh penutur. Tuturan interogatif itulah yang akan penulis teliti prinsip kesantunannya.

Berikut temuan tuturan interogatif yang penulis temukan dari tuturan pembawa acara (moderator) dan narasumber acara *Debat* pada tema “Pengeledahan KPK, Gaduh di Senayan” tanggal 18 Januari 2016”.

- Situasi : Pada durasi 03:30 pada video tersebut, pembawa acara *Debat* (Dwi Anggia/DA) meminta pendapat anggota DPR RI (Nasir Jamil / NJ) mengenai video yang ditampilkan sebelumnya. Berikut dialog antara DA dan NJ:
- Pembawa acara :“... kehadiran pak Fahri disana kapasitasnya apa ?” (1)  
 “Sebagai pimpinan DPR atau sebagai pribadi?” (2) karena dianggap menghalang-halangi tugas penyidik KPK.
- Narasumber :“Jadi pak Fahri itu tidak menghalang-halangi, yang dia persoalkan itu dan juga saya persoalkan itu adalah keberadaan aparat brimob dengan senjata lengkap. Itu yang pertama, yang kedua tentu saja Fahri Hamzah itu datang sebagai wakil ketua DPR RI, bukan sebagai wakil dari fraksi PKS...”
- DA :“*Clear* ya sebagai pimpinan DPR RI?” (3)

Cara pembentukan tuturan interogatif (1) adalah menggunakan kata tanya yaitu kata tanya *apa*. Kata tanya *apa* sering digunakan pada sebuah kalimat tanya. Tuturan interogatif (1) tersebut pembawa acara bertanya kepada Narasumber dengan menggunakan kata tanya “apa”, yakni “...kehadiran pak Fahri disana kapasitasnya apa ?”. Pada tuturan (1) tersebut tergolong dalam cara pembentukan

kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya yakni kata tanya *apa*. Cara pembentukan tuturan interogatif (2) dan (3) adalah dengan mengubah intonasi kalimat.

Kalimat tanya dalam tuturan lisan tidak saja menggunakan kata tanya. Kalimat tanya itu juga dapat terlihat dari intonasi yang digunakan oleh penutur dalam bertutur. Tuturan (2) “*Sebagai pimpinan DPR atau sebagai pribadi?*” dan tuturan (3) “*Clear ya sebagai pimpinan DPR RI?*”. Pada tuturan (2) dan (3) tersebut tergolong dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan mengubah intonasi kalimat.

Maksim yang terdapat pada tuturan tersebut adalah maksim permufakatan (kecocokan). Dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Tuturan interogatif (2) dan (3) mengandung maksim kemufakatan (kecocokan). Pada tuturan (2) pembawa acara bertanya tentang kedatangan Fahri Hamzah itu sebagai pimpinan DPR atau sebagai pribadi? yang kemudian dijelaskan oleh narasumber bahwa Fahri Hamzah itu datang sebagai wakil ketua DPR RI bukan sebagai pribadi. Selanjutnya pada tuturan (3) pembawa acara kembali menegaskan bahwa kedatangan Fahri Hamzah adalah sebagai wakil dari ketua DPR RI.

Berdasarkan video yang penulis amati, penulis banyak menyimak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara *Debat*. Setelah penulis mengamati tayangan video tersebut penulis merasa pengetahuan penulis

bertambah tentang tata cara bertanya dan cara mengemukakan pendapat. Penulis juga semakin tahu bahwa kesantunan berbahasa itu sangatlah penting.

Dalam kehidupan sehari-hari peran media massa sangat besar sebagai alat komunikasi atau penyampai pesan. Saat ini televisi menjadi media massa khususnya media elektronik yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. media massa tentu semakin sulit melakukan pengontrolan. Media televisi sering menayangkan acara-acara seperti sinetron yang para pemainnya berdialog menggunakan kata-kata yang tidak mendidik. Media televisi juga semakin marak di Indonesia tentu memberikan efek yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Namun demikian bahasa Indonesia dalam tayangan televisi tidak boleh keluar dari aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Dalam menyajikan hiburan dan informasi, televisi sebagai media massa menggunakan bahasa baik bahasa lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk bahasa lisan yang ada di televisi terdapat dalam acara *Debat*. *Debat* adalah acara diskusi yang disiarkan di Tv One. Acara ini menampilkan dialog terbuka antara dua kubu yang berseberangan dan memaparkan analisa yang disertai dengan argumen-argumen dukungan atau pertentangan (*pro-kontra*) juga kesimpulan mengenai sebuah isu yang hangat dibicarakan masyarakat dan dikaji oleh beberapa tokoh undangan sebagai pemerhati topik yang menjadi perdebatan. Acara *Debat* ini tayang pada hari Senin pukul 19.30 WIB dan dipandu oleh Dwi Anggia.

*Debat* merupakan salah satu acara televisi yang menarik untuk dikaji. Hal yang dapat dikaji pada *Debat* diantaranya adalah dari segi penggunaan bahasa dan



cara bertanya yang terdapat dalam *Debat* tersebut. Tuturan yang umumnya terjadi dalam *Debat* adalah tuturan interogatif antara pembawa acara dengan narasumber maupun antar sesama narasumber.

Salah satu stasiun televisi yang menyajikan tayangan yang menarik dan juga mendidik adalah Tv One. Tv One (sebelumnya bernama Lativi) adalah sebuah stasiun televisi swasta Indonesia. Stasiun televisi ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 2002 oleh pengusaha Abdul Latief. Sejak tahun 2006, sebagian sahamnya juga dimiliki oleh Grup Bakrie yang juga memiliki antv. Pada 14 Februari 2008, Lativi secara resmi berganti nama menjadi Tv One, dengan komposisi 70 persen berita.

Pada hari Kamis, 14 Februari 2008 pukul 19.00 WIB, merupakan saat bersejarah karena untuk pertama kalinya Tv One mengudara. Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia ke 6, Susilo Bambang Yudhoyono. Tv One menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia. Tv One secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui program *News and Sports* yang dimilikinya. Mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori *News One*, *Sport One*, *Info One*, dan *Reality One*, Tv One membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program (<http://m.tvguide.co.id>).

Sepengetahuan penulis penelitian yang berkaitan dengan pragmatik cukup banyak yang meneliti, akan tetapi penelitian yang berkaitan dengan prinsip kesantunan interogatif sangat terbatas di Universitas Islam Riau. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nova Juniati Sirait pada tahun 2013 dengan judul “Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif pada Acara Indonesia *Lawyers Club Tv One*”. Skripsi Universitas Islam Riau. Penelitian ini membahas tentang cara membentuk kalimat interogatif dan maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan peserta acara Indonesia *Lawyers Club Tv One* dengan tema “Anas halaman pertama, siapa berikutnya?”. Teori yang digunakan adalah teori F.X Nadar (2009) dan Rahardi (2005). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan paling banyak ditemukan pada tuturan interogatif peserta acara Indonesia *Lawyers Club Tv One* tema “Anas halaman pertama, siapa berikutnya” dengan memakai kata tanya tertentu ditemukan sebanyak 28 tuturan. Sementara tuturan yang paling sedikit ditemukan adalah tuturan interogatif dengan membalik urutan kata ditemukan 3 tuturan interogatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Peneliti sebelumnya meneliti prinsip kesantunan tuturan interogatif pada acara Indonesia *Lawyers Club Tv One* dengan tema “Anas halaman pertama, siapa berikutnya?” sedangkan penulis meneliti prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan interogatif pada *Debat* dengan tema “Gaduh Menteri *Reshuffle*

Menanti”. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kajian pragmatik dalam aspek kesantunan tuturan interogatif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Trik Andasari pada tahun 2013 dengan judul “Kesantunan Tuturan Interogatif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kelas B Angkatan 2008”. Skripsi Universitas Islam Riau. Penelitian ini membahas tentang cara pengungkapan dan tingkat kesantunan tuturan interogatif. Teori yang digunakan adalah teori Rahardi(2005) dan Leech (1983). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian tersebut adalah (1) tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya ditemukan sebanyak 23 tuturan, (2) tuturan interogatif dengan membalik urutan kalimat berjumlah 18 tuturan, (3) tuturan interogatif dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu ditemukan sebanyak 8 tuturan, (4) tuturan interogatif dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah* ditemukan sebanyak 10 tuturan, dan (5) tuturan interogatif menggunakan kata *tidak* atau *bukan* ditemukan sebanyak 8 tuturan. Tingkat kesantunan tuturan interogatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR kelas B angkatan 2008 mencakup: skala jarak sosial ditemukan sebanyak 36 tuturan, yakni 22 tuturan santun dan 14 tuturan tidak santun; skala ketidaklangsungan ditemukan 13 tuturan, yakni 11 tuturan santun dan 2 tuturan tidak santun; skala kerugian dan keuntungan ditemukan 10 tuturan, yakni 7 tuturan santun dan 3 tuturan tidak santun; skala pilihan ditemukan sebanyak 8 tuturan, yakni 4 tuturan santun dan 4 tuturan tidak santun; dan tidak ditemukan adanya data yang sesuai dengan tingkat kesantunan skala keotoritasan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Peneliti sebelumnya meneliti prinsip kesantunan tuturan interogatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kelas B Angkatan 2008, sedangkan penulis meneliti prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan interogatif pada *Debat* dengan tema “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti”. Perbedaan lainnya terletak pada masalah penelitian. Peneliti sebelumnya meneliti tentang skala kesantunan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang maksim-maksim kesantunan berbahasa. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kajian pragmatik dalam aspek kesantunan tuturan interogatif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mayanti Simanullang pada tahun 2015 dengan judul “Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Acara *Indonesia Lawyears Club* di Tv One”. Skripsi Universitas Islam Riau. Penelitian ini membahas tentang cara pembentukan kalimat interogatif dan maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan interogatif dalam Acara *Indonesia Lawyears Club* di Tv One. Teori yang digunakan adalah teori Nadar (2009) dan Rahardi (2005). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata apa atau apakah ditemukan 15 tuturan, membalikkan urutan kata ditemukan 24 tuturan, menggunakan kata bukan atau tidak ditemukan 14 tuturan, megubah intonasi kalimat ditemukan 36 tuturan dan menggunakan kata tanya ditemukan 27 tuturan. Maksim-maksim yang terdapat pada tuturan interogatif dalam Acara *Indonesia Lawyears Club* di Tv One yang mencakup: maksim kebijaksanaan pada tuturan



interogatif ditemukan 3 tuturan, maksim kedermawanan pada tuturan interogatif ditemukan 3 tuturan, maksim penghargaan ditemukan 7 tuturan, maksim kesederhanaan 1 tuturan, maksim permufakatan 29 tuturan, dan maksim kesimpatian 4 tuturan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Peneliti sebelumnya meneliti prinsip kesantunan tuturan interogatif dalam Acara *Indonesia Lawyears Club* di Tv One, sedangkan penulis meneliti prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan interogatif pada *Debat* dengan tema “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti”. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kajian pragmatik dalam aspek kesantunan tuturan interogatif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Krisna Sidik Kurniawan pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Kutbah Jumat Masjid Baiturohim Pocol Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan masalah penelitian tentang bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dan bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa dalam kutbah jumat Masjid Biturohim Pocol Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. Teori yang digunakan adalah teori George Yule. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian terdapat 4 data yaitu maksim pujian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan masalah penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah kutbah jumat Masjid Baiturohim Pocol Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi, sedangkan objek penelitian penulis adalah acara *Debat* di Tv One dengan “Gaduh Menteri *Reshuffle*

Menanti”. Masalah yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah penelitian tentang bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dan bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa dalam kutbah Jumat Masjid Biturohim Pocol Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi, sedangkan masalah yang peneliti teliti adalah cara pembentukan kalimat interogatif dan maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan interogatif pada acara *Debat* dengan tema “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti”. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kajian pragmatik dalam aspek kesantunan dan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ni Putu Ayu Nita Lestariani pada tahun 2014 dengan judul “Kesantunan Bahasa Siswa Kelas X SMA Negeri I Selemadeg Dalam Debat Pada Pembelajaran Berbicara”. Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha, dengan masalah penelitian tentang (1) bagaimana wujud kesantunan bahasa yang digunakan oleh siswa kelas X SMA Negeri I Selemadeg, (2) bagaimana kesantunan bahasa yang hendak dicapai oleh guru dalam debat pada pembelajaran berbicara di kelas X SMA Negeri I Selemadeg, (3) bagaimana aktivitas berbicara dalam debat di kelas X SMA Negeri I Selemadeg. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan hasil penelitian (1) wujud kesantunan bahasa yang digunakan oleh siswa kelas X SMA Negeri I Selemadeg dalam debat adalah bahasa yang santun dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, (2) kesantunan berbahasa yang ingin dicapai adalah kesantunan berbahasa menurut Leech (prinsip kesopanan, pemakaian kata tabu, pemakaian eufisme, penggunaan kata honorifik), (3) pada pembelajaran berbicara dalam debat yang dikembangkan guru, pada umumnya siswa aktif dan kritis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada masalah dan objek penelitian. Masalah pada penelitian sebelumnya adalah (1) bagaimana wujud kesantunan bahasa yang digunakan oleh siswa kelas X SMA Negeri I Selemadeg, (2) bagaimana kesantunan bahasa yang hendak dicapai oleh guru dalam debat pada pembelajaran berbicara di kelas X SMA Negeri I Selemadeg, (3) bagaimana aktivitas berbicara dalam debat di kelas X SMA Negeri I Selemadeg, sedangkan masalah penelitian ini adalah cara pembentukan kalimat interogatif dan maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan interogatif pada *Debat* dengan tema “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti”. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kajian pragmatik dalam aspek kesantunan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu dalam bidang pragmatik pada umumnya dan khususnya pada kesantunan berbahasa. Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi guru, mahasiswa, dan pembaca mengenai prinsip kesantunan tuturan interogatif dan maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan.

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimanakah cara pembentukan kalimat interogatif yang terdapat pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One?

1.1.2.2 Apa sajakah maksim-maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan yaitu tentang cara pembentukan kalimat interogatif dan prinsip kesantunan tuturan interogatif pada acara *Debat* di Tv One, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan cara pembentukan kalimat interogatif yang terdapat pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One.
- 1.2.2 Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan maksim-maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One.

## **1.3. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.3.1 Ruang Lingkup**

Penelitian yang berjudul “Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif Pada *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One termasuk kedalam ruang lingkup ilmu bahasa bidang pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2008:1-67). Kajian yang terdapat dalam pragmatik di antaranya



adalah (1) konteks, (2) deiksis, (3) implikatur, (4) tindak tutur, (5) prinsip kerja sama, dan (6) prinsip kesantunan, dan yang lainnya.

### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup yang telah penulis jelaskan maka perlu rasanya penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Begitu luasnya ruang lingkup kajian pragmatik, maka penelitian ini dibatasi hanya pada ruang lingkup prinsip kesantunan khususnya pada (1) cara membentuk kalimat interogatif, yang meliputi (a) dengan menambah kata “apa” atau “apakah”, (b) dengan membalik urutan kata, (c) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, (d) dengan mengubah intonasi kalimat, dalam hal ini kalimatnya tetap berita, namun intonasinya dibuat naik, dan (e) dengan memakai kata tanya seperti “siapa”, “kapan”, “mengapa”, “apa”, dan sebagainya (Nadar, 2008: 72) dan (2) maksim-maksim kesantunan yang meliputi: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim pemufakatan, dan (f) maksim kesimpatisan (Rahardi, 2005;59).

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini penulis jelaskan istilah-istilah tersebut.

1.3.3.1 Prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir atau bertindak) (Depdiknas, 2008: 1102). Kesantunan adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) (Depdiknas, 2008: 1224). Jadi prinsip

kesantunan adalah asas yang menjadi dasar seseorang dalam berbahasa dan bertingkah laku.

1.3.3.2 Tuturan adalah wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu dan keadaan tertentu (Kridalaksana, 2008:248).

1.3.3.3 Tuturan interogatif adalah tuturan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur (Rahardi, 2005:76).

1.3.3.4 Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu (Chaer, 2010:27).

1.3.3.5 Penutur adalah orang yang bertutur, orang yang berbicara, orang yang mengucapkan (Depdiknas, 2008:1511).

1.3.3.6 Konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996:11).

1.3.3.7 Acara adalah kegiatan yang dipertunjukkan, disiarkan, atau diperlombakan; program (televisi, radio, dsb) (Depdiknas, 2008:6).

1.3.3.8 Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing (Depdiknas, 2008:301)

1.3.3.9 *Reshuffle* adalah suatu peristiwa di mana kepala pemerintahan memutar atau mengganti komposisi menteri dalam kabinetnya. Perombakan kabinet dilakukan dengan memindahkan seorang menteri dari satu posisi ke posisi yang lain. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Perombakan\\_kabinet](https://id.wikipedia.org/wiki/Perombakan_kabinet))

1.3.10 Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2)

1.3.11 Maksim adalah suatu pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran (Chaer, 2010:34).

#### **1.4 Anggapan Dasar dan Teori**

##### **1.4.1 Anggapan Dasar**

Berdasarkan acara *Debat Tv One* yang penulis amati, penulis memiliki anggapan dasar bahwa dalam acara tersebut terdapat tuturan interogatif. Penulis beranggapan demikian karena tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Pada umumnya di setiap debat terdapat tuturan interogatif yang digunakan untuk memberikan pertanyaan satu sama lain tentang tema yang sedang dibahas.

##### **1.4.2 Teori**

Penelitian ini menggunakan teori dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Rahardi (2005), Nadar (2009), Chaer (2010) dan Wijana (1996).

###### **1.4.2.1 Pragmatik**

Mengingat bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka ada ilmu khusus yang mempelajari tentang penggunaan bahasa tersebut yaitu pragmatik. Nadar (2009:2) menyatakan bahwa “Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu”. Dalam pragmatik ada beberapa aspek yang harus

diperhatikan yaitu penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Rahardi (2005:50) menyatakan bahwa “Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa”. Pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, dan makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur.

#### **1.4.2.2 Konteks**

Konteks merupakan bagian yang sangat penting dalam pragmatik. Hal ini banyak dijelaskan oleh pakar pragmatik, diantaranya adalah Mey (Nadar, 2009:4) menyatakan bahwa “Pragmatik adalah kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya”. Menurut Wijana (1996:2) “Pragmatik adalah makna yang terikat konteks”.

Menurut Leech (Nadar, 2009:6) “Konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu mrmbuat tuturan tersebut”. Rahardi (2005:50) menyatakan “Konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan”.



### 1.4.2.3 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan hal yang sangat penting dalam berbahasa dan bertingkah laku. Depdiknas (2008:1224) mendefinisikan santun adalah “Halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, suka menolong”.

Berikut ini adalah pengertian kesantunan menurut beberapa ahli:

Menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010:11),

“Kesantunan berbahasa yaitu berkisar atas nosi muka atau wajah (face), yakni “citra diri” yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki anggota masyarakat. Muka ini meliputi dua aspek yang saling berkaitan, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu”.

Chaer (2010:11) menjelaskan,

“Sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi”.

### 1.4.2.4 Prinsip Kesantunan

Tarigan menerjemahkan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang disampaikan Leech (Rahardi, 2005:59) sebagai berikut:

- (1) Maksim Kebijaksanaan
  - Kurangi kerugian orang lain.
  - Tambahi keuntungan orang lain.
- (2) Maksim kedermawanan
  - Kurangi keuntungan diri sendiri.
  - Tambahi pengorbanan diri sendiri.

- (3) Maksim penghargaan  
Kurangi cacian pada orang lain.  
Tambahhi pujian pada orang lain.
- (4) Maksim kesederhanaan  
Kurangi pujian pada diri sendiri.  
Tambahhi cacian pada diri sendiri.
- (5) Maksim kemufakatan  
Kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.  
Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
- (6) Maksim simpati  
Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.  
Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

#### 1. Maksim Kebijaksanaan

Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Leech (Wijana, 1996) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

Contoh :

Tuan rumah : "Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami sudah mendalui".  
Tamu : "Wah, saya jadi tidak enak, Bu." (Rahardi, 2005:60)

Di dalam tuturan tersebut, tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan sang Tamu.

## 2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh :

Anak kos A: “Mari saya cucikan baju kotormu. Pakaianku tidak banyak kok yang kotor”

Anak kos B : “Tidak usah, kak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”  
(Rahardi, 2005:61)

Dari tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa anak kos A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

## 3. Maksim Penghargaan

Kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain. Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

Contoh:

- Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*.”  
 Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu bagus sekali.” (Rahardi, 2005:63).

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekan dosennya pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari dosen B.

#### 4. Maksim Kesederhanaan

Kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri. Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian seseorang.

Contoh :

- Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin”.  
 Sekretaris B : ” Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho!” (Rahardi. 2005:64)

Pada contoh tersebut Sekretaris B tidak menjawab dengan: “Oh, tentu saja. Memang itu kelebihan saya.” Sekretaris B mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatkan: ” Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho!”

#### 5. Maksim Permufakatan

Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim permufakatan



seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para pererta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh :

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto”. (Rahardi, 2005:65)

Pada contoh di atas, tampak adanya kecocokan persepsi antara Noni dan Yuyun bahwa nanti malam mereka akan makan bersama. Yuyun mengiyakan ajakan Noni yang memberi makna bahwa iya setuju untuk makan bersama di Bambu Resto.

#### 6. Maksim Kesimpatisan

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Contoh :

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “*Innaillahi wainnaillahi rojiun*. Ikut berduka cita ya” (Rahardi, 2005:66)

Pada contoh diatas tampak adanya rasa simpati dari Tuti kepada Ani yang neneknya meninggal. Rasa simpati itu ditunjukkan Tuti dengan mengucapkan *“Innaillahi wainnaillahi rojiun. Ikut berduka cita ya”*

#### 1.4.2.5 Kalimat Interogatif

Kalimat tanya atau kalimat interogatif merupakan kalimat yang sering digunakan dalam tuturan sehari-hari. Menurut Moeliono (Nadar, 2009:72) “Jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan maka ia menanyakannya, dan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya”. Seorang penutur yang menggunakan kalimat interogatif mengharapkan adanya jawaban dari si mitra tutur agar si penutur mendapatkan informasi atau reaksi dari pertanyaannya tersebut.

Nadar (2009:72-73) menyatakan bahwa:

“Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Dalam bahasa Indonesia ada lima cara untuk membentuk kalimat tanya yaitu: (1) dengan menambah kata “apa” atau “apakah” misalnya “Apa dia mahasiswa UGM?”; (2) dengan membalik urutan kata, misalnya “Sedang sakitkah ibunya?” yang berasal dari kalimat berita “Ibunya sedang sakit”; (3) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, misalnya “Para mahasiswa tidak setuju, bukan?” yang berasal dari kalimat berita “Para mahasiswa tidak setuju”; (4) dengan mengubah intonasi kalimat, Dalam hal ini kali matnya tetap berita, namun intonasinya dibuat naik, dan (5) dengan memakai kata tanya seperti “siapa”, “kapan”, “mengapa”, “apa”, dan semacamnya, misalnya “Siapa yang datang tadi?”, “Kapan paman datang ke Yogya?”, “Mengapa dia datang lagi?”, “Apa yang dijual orang tadi”, “Bagaimana dia bisa memperoleh nilai A?”.

Berdasarkan penjelasan di atas pembentukan kalimat tanya atau kalimat interogatif tidak hanya menggunakan kata tanya tapi juga dapat dibentuk dengan menambah kata “apa” atau “apakah”, dengan membalik urutan kata, dengan

memakai kata “bukan” atau “tidak”, dengan mengubah intonasi kalimat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering menuturkan kalimat interogatif akan tetapi mereka tidak menyadari bagaimana cara pembentukan kalimat interogatif tersebut.

Kalimat interogatif adalah kalimat yang disampaikan dengan maksud mendapat jawaban berupa informasi, penjelasan, atau pernyataan. Jawaban atas kalimat tanya dapat berbentuk jawaban pendek atau panjang. Tidak hanya diajukan kepada orang lain, kalimat tanya juga sering diajukan kepada diri sendiri untuk menemukan suatu jawaban yang tidak kita yakini akan kebenarannya. Secara formal kalimat tanya akan selalu diakhiri dengan tanda tanya (?) untuk sebuah tulisan. Bila dicapkan atau dengan menggunakan bahasa lisan ditandai dengan intonasi baik intonasi naik maupun intonasi turun.

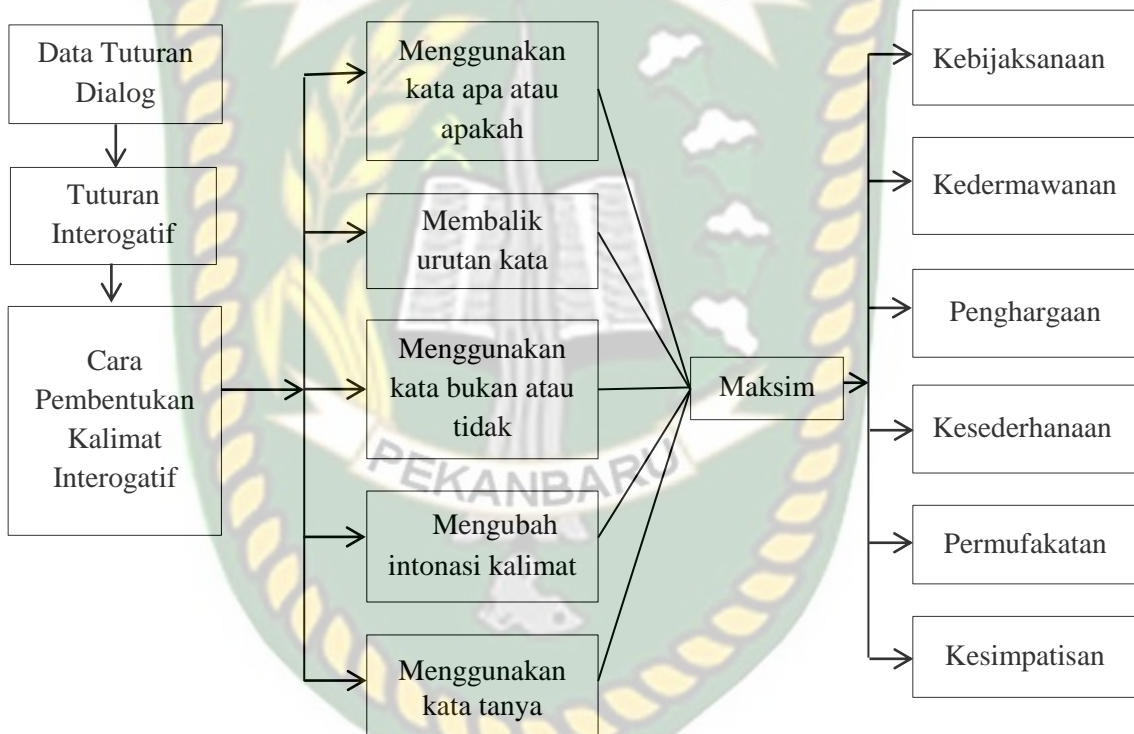
Kalimat interogatif berfungsi untuk meminta jawaban berupa penjelasan, untuk menggali informasi, untuk klarifikasi, atau konfirmasi. Kalimat tanya juga digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu yang disebut kalimat tanya tersamar. Selain itu, ada juga kalimat tanya yang diajukan tanpa memerlukan jawaban yang disebut kalimat tanya retorik.

Ciri-ciri kalimat interogatif adalah selalu diakhiri dengan tanya (?) untuk tulisan, menggunakan kata tanya seperti apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan sebagainya, sering disertai dengan imbuhan *-kah* dan partikel *kan* contoh *ya kan?*, memiliki dua macam intonasi, yaitu pada kalimat tanya yang hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak, intonasi pada akhir kalimat naik, pada

kalimat tanya yang membutuhkan jawaban yang jelas, intonasi pada akhir kalimat menurun.

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan diatas maka dapat penulis rumuskan bagan kerangka berpikir yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini, kerangka berpikir yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Bagan 1. Kerangka berpikir:





### 1.5 *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini adalah video *Debat* “Gaduh Menteri, *Reshuffle* Menanti”. di Tv One pada tanggal 11 Januari 2016 dengan durasi 39 menit 11 detik. Penulis mengunduh video tersebut dari *youtube* pada tanggal 12 Juni 2016. Arikunto (2013:172) menyatakan “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Data dalam penelitian ini adalah 88 tuturan interogatif yang mengandung prinsip kesantunan dari keseluruhan tuturan yang berjumlah 315 tuturan.

### 1.6 *Metodologi Penelitian*

Metodologi dalam penelitian ini terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian dan pendekatan penelitian.

#### 1.6.1 Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kesantunan tuturan interogatif penulis menggunakan metode deskriptif. Deskriptif adalah bersifat menggambarkan kembali dengan apa adanya (Depdiknas, 2008:320). Artinya data dideskripsikan seobjektif mungkin dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. penulis menggunakan metode deskriptif karena hasil penelitian ini akan dideskripsikan dengan seobjektif mungkin dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu tentang prinsip kesantunan tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri, *Reshuffle* Menanti” di Tv One dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

### 1.6.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri, *Reshuffle* Menanti” di Tv One adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Widi (2010:52) menyatakan “Penelitian kepustakaan biasanya berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu”.

### 1.6.3 Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri, *Reshuffle* Menanti” di Tv One adalah pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan pengolahan data penelitian ini tidak menggunakan unsur-unsur perhitungan. Hamidy (2003:23) menyatakan “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah, dan nilai-nilai”.

## 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat. Dokumentasi video diunduh dari *Youtube*, kemudian setiap tuturan disimak selanjutnya memindahkan bahasa lisan menjadi bahasa tulisan dengan cara mencatatnya. Kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan pembentukan tuturan interogatif dan maksim kesantunan.

### 1.7.1 Teknik Dokumentasi

Teknik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Arikunto (2010:274) menyatakan “Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya”. Penelitian ini menggunakan dokumentasi video dengan cara mengunduh data yang tersimpan dari *youtube*. Data yang diunduh tersebut adalah acara *Debat* dengan tema “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” yang tayang pada Senin 11 Januari 2016 pukul 19.30 WIB dengan durasi 39 menit 11 detik. Penulis memilih tema tersebut karena dari beberapa tema yang penulis amati, tema “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” terdapat tuturan interogatif yang cukup banyak. Alasan penulis hanya melakukan penelitian pada satu video karena selain terdapat tuturan interogatif yang cukup banyak, video dengan tema “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” yang ada di *youtube* diunggah dalam satu video penuh artinya tidak dipisah-dipisah. Alamat *website* unduhan video tersebut adalah <http://youtube.com/watch?v=Sqo6Uq9Ksuo&utm>.

### 1.7.2 Teknik Simak

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan selanjutnya adalah teknik simak. Menurut Mahsun (2011:92) “Teknik simak adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa”. Penulis menggunakan untuk teknik simak sekaligus teknik catat untuk mengumpulkan data tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri

*Reshuffle Menanti*” di Tv One. Teknik simak yang penulis maksudkan adalah menyimak tuturan-tuturan yang disampaikan oleh pembawa acara dan narasumber pada video *Debat* yang tersimpan di *laptop* secara berulang-ulang. Penulis menggunakan untuk teknik simak sekaligus teknik catat untuk mengumpulkan data tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle Menanti*” di Tv One. Penulis melakukan kedua teknik tersebut secara bersamaan. Penulis melakukan penyimakan dimulai pada tanggal 23 Agustus hingga 1 September 2016.

### 1.7.3 Teknik Catat

Teknik catat yang penulis gunakan yaitu teknik mencatat dari bahasa lisan ke bahasa tulis yang terdapat tuturan interogatif antara pembawa acara dengan narasumber acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle Menanti*” di Tv One. Menurut Depdiknas (2008:153) “Catat adalah menuliskan sesuatu untuk peringatan; memasukkan dalam buku (daftar dan sebagainya). Penulis menggunakan untuk teknik simak sekaligus teknik catat untuk mengumpulkan data tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle Menanti*” di Tv One. Penulis melakukan kedua teknik tersebut secara bersamaan. Teknik catat yang penulis maksudkan adalah mencatat situasi dan seluruh tuturan yang terdapat dalam video *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle Menanti*” di Tv One. Penulis melakukan pencatatan sejak tanggal 23 Agustus hingga 1 September 2016, dengan cara memutar video kemudian menghentikan video tersebut, begitu seterusnya.



## 1.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.8.1 Mengidentifikasi data tuturan yang termasuk ke dalam tuturan interogatif.
- 1.8.2 Melakukan penomoran pada tuturan-tuturan yang teridentifikasi sebagai tuturan interogatif.
- 1.8.3 Mengidentifikasi data tuturan interogatif berdasarkan jenis dan cara pembentukan kalimat interogatif.
- 1.8.4 Mengklasifikasikan tuturan-tuturan interogatif sesuai dengan maksim kesantunan.
- 1.8.5 Menganalisis data berdasarkan teori (Nadar, 2008) dan sesuai dengan masalah penelitian yaitu: (1) cara pembentukan kalimat interogatif , dan (2) maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One;
- 1.8.6 Menyajikan data cara pembentukan tuturan interogatif yang terkumpul dalam bentuk tabel.
- 1.8.7 Menginterpretasikan cara pembentukan kalimat interogatif dan maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One.
- 1.8.8 Menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan masalah penelitian yaitu: (1) cara pembentukan kalimat interogatif , dan (2) maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One.